

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan sebuah karya berupa tulisan atau lisan yang merupakan ungkapan ekspresi manusia berdasarkan ide, pemikiran, pendapat, pengalaman maupun perasaan. Karya sastra merupakan karya seni, karya yang menggunakan bahasa sebagai medianya, karya fiksi, karya imajinasi. Namun sumber inspirasinya diambil dari kehidupan nyata sehari-hari. Oleh karena itu, karya sastra memerlukan berbagai penafsiran, mengandung gambaran-gambaran kehidupan nyata dan merupakan pencerminan kehidupan manusia. Karya sastra pada hakikatnya merupakan perwujudan kehidupan dan pemikiran manusia yang dituangkan melalui bentuk bahasa (Gasong,2019:11). Menurut Pradopo, pendekatan ekspresif memandang karya sastra sebagai sebuah ekspresi, curahan atau ucapan perasaan, atau sebagai produk imajinasi penagarang yang bekerja dengan persepsi-persepsi, pikiran-pikiran dan perasaannya (Endraswara, 2021:109).

Kata “sastra” berasal dari bahasa Sansekerta : *śāstra*, yang memiliki arti “ilmu pengetahuan, saran, aturan atau ajaran”. Sedangkan kesusastraan merujuk kepada semua hal yang berkaitan dengan susastra, termasuk ilmu atau pengetahuan tentang segala hal yang berkaitan dengan susastra. Salah satu contoh karya sastra yang dikenal adalah novel. Novel – berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harafiah *novella* berarti “sebuah barang baru yang kecil” dan kemudian diartikan sebagai “cerita pendek” oleh Abrahms. Dewasa ini istilah *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia “novelet” yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro,2019:11-12). Karya sastra seperti novel mengandung konflik-konflik yang menjadi hal yang menarik untuk dibaca. Bidang kesusastraan Jepang perkembangan novel sudah diakui oleh dunia. Hal ini bisa dilihat dari semakin banyaknya novel hasil karya sastrawan Jepang yang diterjemahkan ke dalam

berbagai bahasa. Dalam penelitian ini, penulis akan membahas novel karya Sumino Yoru yang berjudul *Yoru No Bakemono*.

Novel *Yoru no Bakemono* ini menceritakan tentang tokoh utama bernama Adachi yang memiliki kemampuan berubah menjadi monster berwarna hitam dengan delapan mata, enam kaki dan banyak ekor. Adachi tidak bisa mengendalikan kapan dia akan berubah, namun dia bisa mengendalikan ukuran tubuhnya sesuai keinginan. Semenjak menjadi monster setiap malam, Adachi tidak lagi memiliki waktu untuk tidur di malam hari. Tidak jarang ketika berkeliling di malam hari Adachi menemui kejadian yang tidak mengenakkan, seperti pesepeda terjatuh karena kaget melihat sosoknya, rumah anjing yang hancur karena tidak sengaja terinjak sosoknya yang sedang melompat atau bahkan anjing dan kucing yang ketakutan ketika melihat dirinya.

Pada suatu malam ketika Adachi menjadi sosok monster, tiba-tiba teringat bahwa tugas yang seharusnya dikumpulkan keesokan harinya tertinggal di sekolah. Akhirnya, Adachi pun bergegas menuju ke sekolah untuk mengambil buku tersebut. Ketika melewati ruang kelas, tanpa sengaja Adachi bertemu dengan seorang perempuan yang merupakan teman sekelasnya. Hal yang sungguh tidak diprediksi oleh Adachi, bahwa di malam hari masih ada orang yang berada di dalam kelas dan orang tersebut adalah Yano Satsuki. Yano tidak takut melihat wujud Adachi sebagai monster. Adachi telah berusaha menutupi identitasnya dengan menyamarkan suaranya, tetapi tetap dikenali oleh Yano. Pertemuan ini menjadi awal dari perjanjian antara mereka agar Yano tidak membongkar rahasia sosok monster Adachi dan agar Adachi tidak membongkar rahasia keberadaan Yano di sekolah pada malam hari. *Midnight Break* segera berakhir dan dia harus kembali ke rumah. Mereka pun berpisah, namun hubungan mereka berlanjut dengan janji untuk bertemu di esok malam.

Keesokan paginya Yano datang ke sekolah dengan mengucapkan salam namun tidak ada seorang pun yang membalasnya. Yano memang tidak memiliki teman di kelasnya. Sikap Adachi pun tetap seperti biasa, acuh dan tidak menganggap keberadaan Yano. Meskipun keberadaan Yano tidak dianggap oleh teman-temannya, setiap hari Yano selalu menyapa teman-temannya. Malam itu,

Yano dan Adachi kembali bertemu. Adachi mengetahui bahwa teman sekelasnya mem-*bully* Yano dengan meletakkan kodok di lokernya, namun Yano yang menemukan kodok itu justru merasa iba dengan kondisi kodok yang terjepit di lokernya sampai mati. Yano lalu menguburkan kodok itu. Adachi berniat menjelaskan dan meminta maaf kepada Yano, ketika mereka bertemu saat malam. Tapi Yano tidak ingin membahas kejadian di siang hari itu, Yano ingin menikmati pertemuan malam hari dengan Adachi.

Adachi memahami bahwa Yano adalah korban *ijime* di kelasnya. Tidak jarang teman-teman di kelas menuduh Yano melakukan hal yang sebenarnya tidak Yano lakukan. Yano menerima tindakan *ijime* secara langsung, misalnya rambutnya ditarik oleh teman-temannya, dituduh mencuri sepeda, bukunya dibuang ke luar jendela saat pelajaran olahraga, dan tindakan-tindakan perundungan lainnya. Jika ada yang berani membantu Yano, maka orang tersebut akan dimusuhi dan diminta melakukan tindakan jahat seperti merusak barang Yano untuk membuktikan bahwa dia tidak berada di pihak Yano. Adachi mengetahui ketidakadilan yang terjadi pada Yano di siang hari, namun menutup mata terhadap perundungan yang diterima oleh Yano.

Biarpun hubungan mereka di siang hari tampak biasa saja, namun hubungan yang terjalin ketika malam hari selama *Midnight Break* justru semakin mendekatkan mereka. Di saat malam itu mereka bisa berkomunikasi dengan membicarakan banyak hal, seperti : hobi, film kesukaan dan buku kesukaan dan lainnya. Adachi mulai memahami Yano dari ekspresi senyumnya yang sering disalahartikan oleh teman-temannya sebagai sindiran. Adachi yang mulai menyadari bahwa selama ini dia pun telah salah menilai senyuman Yano. Adachi juga dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dengan bantuan Yano, seperti belajar membuat *cloning* dan menyemburkan api. Sesuatu yang awalnya Adachi sendiri tidak yakin bisa melakukannya, namun karena tidak tega menolak permintaan Yano, akhirnya Adachi pun mencoba dan berhasil.

Suatu hari tersebar rumor mengenai kemunculan monster di sekolah mereka. Monster yang dimaksud adalah sosok monster Adachi ketika malam hari. Akhirnya teman-teman sekelasnya berencana untuk datang ke sekolah ketika

malam hari untuk menangkap monster tersebut. Mendengar hal itu, tentu Adachi panik, bukan karena Adachi takut tertangkap oleh teman-temannya itu, tetapi Adachi mengkhawatirkan kemungkinan teman-temannya tersebut bisa memergoki Yano yang sedang di sekolah dan melaporkannya sehingga Yano tidak bisa lagi menikmati keadaan sekolah di malam hari. Adachi tidak mengetahui kapan teman-temannya akan datang ke sekolah, akhirnya setiap malam setelah berubah wujud menjadi monster, dia datang ke sekolah untuk menemui Yano.

Malam ketika teman sekelasnya datang ke sekolah, Adachi berhasil melindungi Yano dan mengusir teman sekelasnya. Adachi menakuti mereka sampai mereka lari dan tidak datang lagi. Hubungan Yano dan Adachi terus berlanjut. Yano pun mulai memberikan pertanyaan mengenai sikap Adachi yang sesungguhnya. Bagi Adachi, Yano adalah orang yang unik. Adachi berpikir bahwa Yano adalah satu-satunya teman yang menunggunya setiap malam dalam wujud monster yang mengerikan.

Pagi itu, Yano memasuki kelas dan seperti biasa menyapa teman-temannya, biarpun tanpa balasan dari teman-temannya. Ketika Adachi melihat Yano, beberapa pemikiran muncul di kepalanya mengenai Yano. Pemikiran seperti Yano adalah satu-satunya yang mengetahui kedua sosok dirinya, di malam hari sebagai monster dan di siang hari sebagai manusia. Pada saat itu, Adachi menggerakkan mulutnya dan membalas sapaan Yano untuk pertama kalinya. Yano membalasnya dengan senyuman. Adachi yang melihat senyuman tersebut menyadari bahwa itu adalah senyuman tulus dari Yano.

Adachi pada awalnya hanya menonton tindakan *ijime* yang dilakukan teman-temannya terhadap Yano, berdiam diri karena takut dibenci oleh teman-teman sekelasnya. Tapi pada akhirnya Adachi berani mengambil tindakan untuk menyapa Yano di siang hari. Adachi juga memiliki harapan agar suatu hari teman-teman sekelasnya juga bisa menyadari bahwa tindakan *ijime* yang mereka lakukan adalah salah.

Jepang yang dikenal memiliki reputasi yang baik dalam hal pendidikan pun masih mengalami masalah perundungan. Dalam bahasa Jepang disebut *ijime* dan dalam masyarakat barat dikenal dengan istilah *bullying*. Perundungan adalah

tindakan yang disengaja oleh pelaku kepada korban dan terjadi secara berulang-ulang. Ada beberapa jenis perundungan yang dilakukan pelaku kepada korban, yaitu : fisik (seperti: memukul, menendang, merusak barang milik korban), verbal (seperti: mengolok-ngolok, meledek, mengatai, mengancam, menakut-nakuti), sosial (seperti: menyebar gosip, rumor, mempermalukan di depan umum, dikucilkan), dan elektronik (seperti: menyebar gosip di media sosial, menyebar foto pribadi tanpa izin pemilik, membongkar rahasia korban melalui internet).

Pada awalnya penulis mengira novel ini menceritakan tentang monster seperti *Ultraman*, namun ternyata novel ini membahas tentang *ijime* yang digabungkan dengan fantasi. Jika biasanya novel atau *manga* lebih banyak menceritakan mengenai korban dan pelaku, namun berbeda dengan novel ini. Sudut pandang yang digunakan dalam novel ini juga dilihat dari sisi penonton tindakan perundungan. Hal inilah yang membuat penulis tertarik menganalisis novel *Yoru no Bakemono* karya Sumino Yoru ini untuk penelitian skripsi.

## 1.2 Penelitian yang Relevan

Penulis telah mencari data mengenai beberapa skripsi dan jurnal yang membahas tema, konsep atau judul yang sama, namun penulis tidak menemukan penelitian yang menggunakan novel *Yoru No Bakemono* karya Sumino Yoru sebagai sumber penelitiannya. Penulis menemukan beberapa penelitian yang menggunakan tema tentang *ijime* sebagai berikut :

1. Skripsi dari Lidya Gabriella Bethly Rismauli P, *Faculty of Cultural Studies, Department of English, University of Sumatera Utara Medan* berjudul *The Impact of Bullying on Hannah Baker's Behavior in Jay Asher's 13 Reasons Why* (2018)

Skripsi ini mengambil sumber dari sebuah novel berjudul *13 Reasons Why*. Skripsi ini fokus membahas mengenai korban dari *bullying*, jenis dan dampak *bullying* yang dialami Hannah Baker. Penulis juga membahas jenis dan dampak *ijime* serta tokoh dan penokohan, alur dan peran-peran dalam perundungan. Namun lebih dalam dalam kajian psikologi sosial, penulis fokus

mengenai penonton dari tindakan perundungan, yaitu Adachi, bukan Yano sebagai korban .

2. Skripsi dari Trissa Shania Wulur, *English Department, Faculty of Sosial Sciences and Humanities Putera Batam University* berjudul *Bullying Behaviour in School as Reflected in the Novel "Wonder" by RJ Palacio: Psychological Approach* (2021)

Skripsi ini mengambil sumber dari novel yang berbeda dengan penulis. Persamaan dengan skripsi penulis adalah pembahasan mengenai *bullying* (definisi, bentuk dan dampak), perbedaannya adalah skripsi ini menggunakan teori id, ego dan superego sedangkan penulis menggunakan kajian psikologi sosial mengenai identitas diri dan identitas sosial, konsep diri, harga diri dan kepercayaan diri dan juga membahas unsur intrinsik (alur, tokoh dan penokohan serta latar waktu).

3. Jurnal dari Irfan Suryadi, Yenni Hayati, M.Ismail Nasution, Program Studi Sastra Indonesia, FBS Universitas Negeri Padang berjudul *Fenomena Perundungan Dalam Novel Ayah Mengapa Aku Berbeda Karya Agnes Davonar* (2018)

Persamaan dengan skripsi penulis adalah pembahasan mengenai perundungan (definisi, bentuk dan dampak). Perbedaannya adalah pada sumber novel dan dalam skripsi ini membahas dampak pada korban dan pelaku, sedangkan penulis akan lebih fokus dampak pada penonton.

### 1.3 Identifikasi Masalah

Setelah membaca novel *Yoru no Bakemono* karya Sumino Yoru penulis mengidentifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Sikap positif Yano Satsuki ketika menghadapi *ijime*.
2. Sikap Adachi sebagai monster yang menjadi teman bagi Yano Satsuki.
3. Sikap Adachi sebagai manusia yang tidak berani menolong atau membela Yano Satsuki yang dirundung oleh teman-teman sekelasnya.

#### 1.4 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, penulis membatasi masalah dalam penelitian ini mengenai *ijime* dalam novel *Yoru no Bakemono* karya Sumino Yoru dengan kajian psikologi sosial mengenai identitas diri dan identitas sosial, konsep diri, harga diri (*self-esteem*) dan kepercayaan diri.

#### 1.5 Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah analisis unsur intrinsik (tokoh dan penokohan, latar serta alur) dalam novel *Yoru no Bakemono* karya Sumino Yoru ?
2. Bagaimanakah *ijime* dalam novel *Yoru no Bakemono* karya Sumino Yoru ditelaah dengan kajian psikologi sosial mengenai identitas diri dan identitas sosial, konsep diri, harga diri (*self-esteem*) dan kepercayaan diri ?

#### 1.6 Tujuan Penelitian

1. Memahami novel *Yoru no Bakemono* melalui teori struktural sastra.
2. Memahami tindakan dan dampak *ijime* dalam novel *Yoru no Bakemono* dan menelaah tokoh Adachi dengan kajian psikologi sosial mengenai identitas diri dan identitas sosial, konsep diri, harga diri (*self-esteem*) dan kepercayaan diri.

#### 1.7 Landasan Teori

1. Teori Struktural Sastra

Menurut Abrahms dalam Nurgiyantoro (2019:57), struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Struktur karya sastra sering disebut sebagai unsur intrinsik. Unsur intrinsik terdiri dari (1) Tokoh dan penokohan, (2) Alur, (3) Latar, (4) Konflik, (5) Tema dan amanat, (6) Gaya bahasa, (7) Sudut Pandang. Namun dalam penelitian ini penulis akan fokus pada tokoh dan penokohan, latar serta alur saja.

### A. Tokoh dan Penokohan

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: “Siapakah tokoh utama novel itu?”, atau “Ada berapa orang jumlah tokoh novel itu?”, dan sebagainya. Sedangkan, pengertian penokohan menurut Jones adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. (Nurgiyantoro,2019:247).

### B. Latar

Latar merupakan salah satu unsur fiksi yang menjadi landasan suatu cerita. Latar bisa berupa tempat, waktu maupun sosial budaya. Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. (Nurgiyantoro,2019:314). Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. (Nurgiyantoro,2019:318). Sedangkan latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. . (Nurgiyantoro,2019:322).

### C. Alur

Alur (plot) adalah rangkaian peristiwa dalam sebuah kisah. Plot sebagai struktur bentuk dan cerita sebagai struktur isi. Oleh karena itu, antara plot dan cerita merupakan suatu kesatuan. Peristiwa demi peristiwa dirangkai oleh pengarang untuk menyampaikan gagasannya. Peristiwa itu dapat disusun secara kronologis, namun dapat pula disusun dengan cara sorot balik. Aspek-aspek alur antara lain: eksposisi, konflik, klimaks, resolusi dan konklusi. (Gasong,2019:48).

## 2. Psikologi Sosial

Psikologi sosial adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari bagaimana individu memikirkan, memengaruhi, dan berhubungan satu sama lain (Hidayat&Bashori,2016:2). Dalam penelitian ini penulis akan menelaah

mengenai *ijime* dalam novel *Yoru no Bakemono* menggunakan kajian psikologi sosial dengan konsep identitas diri dan identitas sosial, konsep diri, harga diri (*self-esteem*) dan kepercayaan diri.

Seringkali *ijime* diterjemahkan sebagai *bullying* dalam terjemahan bahasa Inggris. Namun sebenarnya ada beberapa perbedaan antara definisi perundungan dalam masyarakat barat dan Jepang. *Bullying* dan *ijime* sama-sama memiliki makna sebagai tindakan menyakiti, menganiaya seseorang. Namun *bullying* dalam budaya barat tidak memiliki batas mengenai bentuk dari perundungan sedangkan di Jepang terdapat perbedaan antara *bullying* (*ijime*) dan kekerasan (*bouryoku*). *Ijime* di Jepang lebih mengarah kepada menyakiti mental korban dan biasanya terjadi di dalam perkumpulan yang sama. Sedangkan *bullying* di budaya barat lebih mengarah kepada tindakan fisik yang bertujuan menyakiti korban dari perkumpulan lain.

#### A. Identitas Diri dan Identitas Sosial

- a. Identitas diri adalah komponen konsep diri yang memungkinkan individu untuk memelihara pendirian yang konsisten dan karenanya memungkinkan seseorang untuk menempati posisi yang stabil di lingkungannya (Hidayat&Bashori,2016:26).
- b. Identitas sosial terbentuk sebagai akibat dari keanggotaan kita dalam suatu kelompok sosial (Hidayat&Bashori,2016:37).

#### B. Konsep Diri

Menurut Baron dan Byrne, konsep diri adalah kumpulan keyakinan dan persepsi diri terhadap diri yang terorganisasi (Hidayat&Bashori,2016:38).

#### C. Harga Diri (Self-Esteem)

Harga diri (*self-esteem*) adalah keseluruhan cara yang digunakan individu untuk mengevaluasi diri – membandingkan antara konsep diri yang ideal (*ideal-self*) dengan konsep diri yang sebenarnya (*real-self*) (Santrock,2015).

#### D. Kepercayaan Diri

Hakim (2002) menjelaskan kepercayaan diri sebagai keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.

### 1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan permasalahan yang akan diteliti kemudian melakukan analisa menggunakan teori struktural sastra (tokoh dan penokohan, latar waktu dan alur) dan membahas tentang *ijime* dengan kajian psikologi sosial mengenai identitas diri dan identitas sosial, konsep diri, harga diri (*self-esteem*) dan kepercayaan diri.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui studi pustaka dengan sumber data yang berasal dari buku-buku fisik dan e-book yang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu :

1. Membaca dan menganalisis novel selama satu bulan,
2. Mencari teori yang sesuai dengan penelitian selama tiga bulan.
3. Menganalisa novel sesuai teori yang telah ditemukan.
4. Menambahkan kutipan novel yang mendukung analisa.

### 1.9 Manfaat Penelitian

Bagi penulis :

1. Mampu berbagi pandangan dan pengetahuan mengenai *ijime*.
2. Mampu menjadi pribadi yang lebih baik dan menghargai perbedaan.

Bagi pembaca :

1. Memberikan gambaran mengenai *ijime* yang sering terjadi.
2. Memberikan pemahaman mengenai dampak negatif dari *ijime*.
3. Memberikan motivasi untuk berjuang melawan *ijime*.

## 1.10 Sistematika Penulisan Skripsi

### Bab I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

### Bab II Kajian Pustaka

Berisi pemaparan tentang teori struktural sastra dalam novel *Yoru no Bakemono* yang membahas tentang tokoh dan penokohan, latar serta alur, juga tentang *ijime* ditelaah dengan kajian psikologi sosial dengan konsep identitas diri dan identitas sosial, konsep diri, harga diri (*self-esteem*) dan kepercayaan diri.

### Bab III *Ijime* Pada Novel *Yoru No Bakemono* Karya Sumino Yoru

Berisi tentang analisis tokoh dan penokohan, latar serta alur dalam novel *Yoru no Bakemono*. Kemudian penulis menganalisis tentang *ijime* ditelaah dengan kajian psikologi sosial mengenai identitas diri dan identitas sosial, konsep diri, harga diri (*self-esteem*) dan kepercayaan diri.

### Bab IV Simpulan

Berisi tentang kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya dan saran untuk mengembangkan penelitian ini.